
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA CERPEN “*PERJALANANKU YANG MEMILIKI MAKNA*” KARYA SABILA FITRI AUFA

Eky Nur Salma Agustiasih, Casim

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Alamat: Jln. Raya Pajojengan Km. 3 Kec. Paguyangan Kab. Brebes

Korespondensi penulis: nisa48298@gmail.com

Abstract. *Language errors are events that are done intentionally or unintentionally and carried out by language users. This situation can be known through a reference to competence that occurs systematically and consistently. This study aims to analyze the short story My Journey that Has Meaning by Sabila Fitri Aufa taken from a book entitled Memeluk Boemi based on the semantic level. Through the analysis of language errors, errors in word choice (diction) or sentence construction that cause ambiguity can be identified. The analysis in this research uses a qualitative descriptive approach. The data source in this research is the short story My Journey that Has Meaning by Sabila Fitri Aufa in the short story anthology book Memeluk Boemi published in 2024 by Akar Pandan Publishing. The method used in this research is reading and recording. The data collection method in this study is to read and identify the forms of semantic errors in the short story My Journey that Has Meaning by Sabila Fitri Aufa. The findings of the research show errors of imprecise meaning, ambiguity of meaning, logical errors, mismatch of contextual meaning and inefficient phrases.*

Keywords: *language error, semantics, short stories*

Abstrak. Kesalahan berbahasa adalah peristiwa yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja dan dilakukan oleh pengguna bahasa. Keadaan tersebut dapat diketahui melalui sebuah acuan pada kompetensi yang terjadi secara sistematis dan konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita pendek *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa yang di ambil dari sebuah buku berjudul *Memeluk Boemi* berdasarkan tataran semantik. Melalui analisis kesalahan berbahasa, dapat diketahui kekeliruan dalam pemilihan kata (diksi) atau konstruksi kalimat yang menyebabkan ketidakjelasan makna, atau ambiguitas. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa dalam buku antologi cerita pendek *Memeluk Boemi* yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh Akar Pandan Publishing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan semantik pada cerita pendek *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa. Hasil temuan pada penelitian menunjukkan kesalahan makna yang kurang tepat, ambiguitas makna, kesalahan logika, ketidaksesuaian makna kontekstual dan frasa yang tidak efisien.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, semantik, cerpen

LATAR BELAKANG

Menulis merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, bahkan emosi penulis. Menurut Tarigan (2008), menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sebagai alat komunikasi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat keraf (2004) yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, atau pendapat ke dalam bentuk tulisan secara teratur dan logis. Sementara itu, Dalman (2014) menyatakan bahwa menulis adalah proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Dalam satu buku dijelaskan bahwa menulis adalah keterampilan praktis. Ini dapat diartikan bahwa menulis merupakan suatu

kegiatan yang memerlukan latihan terus-menerus. Oleh karena itu, tulisan selalu identik dengan bahasa kebijaksanaan (Pudiastuti, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa bakat hebat yang tidak dikembangkan dan diarahkan dengan latihan pasti akan menyulitkan pencapaian keterampilan menulis yang baik. Memiliki bakat dan latihan yang serius akan menjadi jaminan keberhasilan sebagai penulis (Sukino, 2010). Dari pemahaman ini, kita belajar bahwa menulis adalah ilmu praktis yang memerlukan latihan dan pengembangan untuk dikuasai.

Bahasa adalah alat komunikasi penting yang digunakan setiap orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang apa itu bahasa. Gorys Keraf menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota Masyarakat berupa lambing bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut pandangan ini, bahasa tidak hanya sekadar suara, tetapi juga symbol sosial yang dipahami bersama dalam konteks tertentu. Sementara itu, Tarigan berpendapat bahwa bahasa adalah sistem yang sistematis, berupa lambing atau symbol yang arbitrer dan digunakan oleh sekelompok manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat ini memperlihatkan bahwa bahasa merupakan kesepakatan sosial yang dibentuk untuk tujuan bersama. Penguasaan terhadap bahasa, melebihi atribut apapun, serta membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam Masyarakat kita (Indonesia), kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dan berbagai makna. Di samping itu dalam kalangan terbatas, terutama dalam kalangan orang yang mendalami seluk beluk bahasa, ada sejumlah sebutan bahasa, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tutur. Pemakaian kata bahasa pada sebutan bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tuturan, menunjukan kajian seluk beluk bahasa, dengan pengertian yang lebih khusus. Disini yang dimaksudkan dengan bahasa adalah sistem lambang yang dipergunakan untuk berkomunikasi khususnya dalam sebuah karya sastra. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Penguasaan bahasa bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi merupakan sesuatu yang didapatkan melalui praktik seseorang sepanjang hidupnya. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Komunikasi yang dilakukan melalui ucapan berarti seseorang dapat mengirim pesan langsung kepada orang yang diajaknya bicara. Menurut Noermanzah (2017:2), bahasa adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai cara berkomunikasi dalam situasi tertentu dalam berbagai kegiatan

Pada penggunaan bahasa, penutur harus memahami bahasa dengan baik dan benar, yakni sesuai kaidah kebahasaan. Pemilihan kata memegang peranan penting dalam suatu bahasa, yaitu harus sesuai maknanya. Ayu Indah Utami (2019) mengatakan bahwa bentuk kata itu berhubungan dan terhubung dengan arti apa yang dikatakan. Hubungan antara bentuk dan makna bersifat sewenang-wenang dan konvensional. Lain daripada itu, dalam bahasa, ilmu yang mempelajari makna kata pada suatu bahasa adalah ilmu semantik.

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics* dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti) istilah

tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis, Abdullah (2013: 87). Dalam hal ini ruang lingkup semantic berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor non linguistik ikut mempengaruhi sebagai fungsi bahasa yang non simbolik (emotif dan afektif). Semantik berdefinisi sebagai bahasa yang berkaitan dengan dunia luar, berdasarkan konsensus di antara para penggunanya untuk saling memahami. Karena sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, kita tidak bisa terhindar dari bahasa sebagai alat komunikasi. Percakapan tanpa "makna" dalam bentuk ucapan maka ia tidak mempunyai tujuan yang berarti. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna, menurut Palmer, hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Wijana (2010: 1) mengatakan bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari perubahan makna dan hubungan antar kata akibat tindakan. Semantik adalah studi tentang makna, semantik mempelajari simbol atau tanda yang menyampaikan makna, hubungan antara makna tertentu dan pengaruhnya terhadap orang.

Analisis dapat diartikan sebagai penyelidikan atau pengamatan terhadap suatu peristiwa yang dapat berupa karangan atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2008). Definisi di atas mengandung makna bahwa dalam proses melakukan analisis terdapat aktivitas pengamatan dengan maksud mengetahui keadaan sebenarnya. Aktivitas pengamatan ini tentunya dilengkapi dengan tahapan-tahapan kerja yang prosedural yaitu: pertama, mengelompokkan kesalahan berbahasa berdasarkan tataran kebahasaan misalnya bidang fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik. Kedua, mengurutkan kesalahan berbahasa tersebut berdasarkan frekuensinya dalam suatu karya. Ketiga, menggambarkan letak kesalahan dan memperkirakan penyebab kesalahan tersebut. Keempat, mengoreksi kesalahan tersebut serta merekomendasikan Solusi perbaikan atas kesalahan tersebut (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1998). Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pada kesalahan berbahasa pada cerpen.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari asas-asas pemakaian bahasa, baik lisan maupun tertulis. Penyebab kesalahan bahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa. Analisis berbahasa adalah suatu peristiwa yang berhubungan erat dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang sudah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam hal pemakaian bahasa, secara khusus seperti lawak, jenis iklan tertentu, serta dalam puisi. Lebih lanjut, Rahmania dan Utomo (2021) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan salah satu bentuk pelanggaran kaidah berbahasa.

Penggunaan bahasa yang tidak tepat mengganggu komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman antara individu. Penggunaan kata yang tidak tepat dalam ucapan atau tulisan merupakan cara menghindari kaidah bahasa Indonesia. Umar dan Utomo (2024) berpendapat bahwa aktivitas berbahasa merupakan suatu proses yang kompleks, sehingga wajar apabila terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa. Kesalahan dalam bahasa merupakan kecenderungan dalam pengajaran bahasa, kecenderungan ini terjadi karena ketidaksempurnaan kemampuan dan pemahaman bahasa. (Puspitasari et al., 2023). Kesalahan berbahasa dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam tataran semantik.

Kesalahan semantik ialah kekeliruan dalam menentukan kata yang cocok dengan makna yang diharapkan dalam kedudukan kalimat. Menurut pendapat Chomsky istilah "kesalahan" merupakan sinonim B2 kata "*error*" dalam bahasa Inggris. Selain itu dalam bahasa Inggris sendiri kata "*error*" memiliki padanan kata "*mistakes*" dan "*goofs*". Begitu juga yang terjadi dalam bahasa Indonesia, selain kata "kesalahan" kita mengenal dengan kata "kekeliruan" dan "kegagalan". Dalam penelitian ini Kesalahan dalam berbahasa dalam tataran semantik kerap ditemui pada sebuah karya sastra seperti cerpen.

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang menjadi tempat menuangkan refleksi penulis tentang hakikat hidup dan kehidupan (Pradopo, 2012:8). Cerpen termasuk ke dalam jenis karya fiksi yang berpusat pada imajinasi dengan menggunakan bahasa untuk mengungkapkannya. Sumardjo (1983:69) berpendapat bahwa Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, namun karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Cerita pendek *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa mengisahkan tentang Cut Mutia, seorang gadis muda yang kembali ke Desa Harapan usai menempuh pendidikan. Ia mendapati desanya dilanda bencana dan tradisi tolak bala mulai ditinggalkan. Setelah ditunjuk menjadi penerus penjaga tradisi, ia berjuang mengembalikan kepercayaan Masyarakat. Upacara tolak bala yang ia pimpin akhirnya berhasil dan membangkitkan semangat kolektif desa. Cerita ini menekankan pentingnya menjaga tradisi sebagai jati diri dan kekuatan menghadapi cobaan. Namun, dalam cerita pendek tersebut terdapat beberapa kesalahan berbahasa. Salah satu kesalahan berbahasa pada cerpen adalah kesalahan semantik mencakup gejala pemilihan kata yang kurang tepat sehingga menyebabkan makna menjadi tidak jelas, penggunaan frasa redundan yang membuat kalimat terasa bertele-tele dan ambiguitas atau kurang spesifiknya penyampaian gagasan. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakcermatan pengarang dan tuturan yang dipakai di lingkungan kehidupan tercermin dalam bahasa tulisan yang dituangkan pada cerpen, sehingga menimbulkan penyelewengan kebahasaan yang berhubungan dengan makna. Dari penjelasan tersebut, Artikel ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menelaah kesalahan berbahasa tataran semantik pada cerpen *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan dan dideskripsikan berbentuk kata-kata, bukan angka. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya, dalam bentuk deskriptif dengan kata-kata (Zakariah et al., 2020). Objek dalam penelitian ini yaitu berupa cerpen yang berjudul “Perjalananku yang Memiliki Makna” karya Sabila Fitri Aufa yang diterbitkan dalam buku Memeluk Boemi pada April 2024. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, dimana peneliti membaca cerita pendek secara keseluruhan kemudian menuliskan semua kesalahan yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Teknik baca dalam hal ini dimaknai peneliti membaca secara keseluruhan isi cerpen *Perjalananku yang Memiliki Makna* dengan teliti dan berulang-ulang. Sedangkan teknik catat dalam penelitian ini peneliti mencatat semua kesalahan berbahasa tataran semantik meliputi pemilihan kata yang kurang tepat, penggunaan frasa redundan, dan ambiguitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

Wujud Kesalahan Berbahasa dalam Cerpen “Perjalananku yang Memiliki Makna” Karya Sabila Fitri Aufa

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada cerpen berjudul *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa yang diterbitkan dalam buku Memeluk Boemi pada April 2024 ditemukan beberapa kesalahan berbahasa di dalamnya. Kesalahan berbahasa yang ditemukan oleh peneliti yaitu: Makna yang kurang tepat, ambiguitas makna, kesalahan logika, ketidaksesuaian makna kontekstual dan frasa yang tidak efisien. Berikut adalah hasil analisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam cerpen *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa:

a. Makna yang Kurang Tepat

“Pada setibanya aku sampai di halaman rumahku dengan jingga yang memikat penglihatanku...” (PYMM/111/MB/2024)

"Ya walaupun aku tidak pernah benar-benar memahami makna di balik tradisi ini namun aku tahu tradisi itu bisa digunakan sebagai jalan keluar dalam bala alam ini." (PYMM/112/MB/2024)

Pada kutipan pertama, penggunaan kata jingga kurang jelas mengenai konteksnya, apakah itu langit senja, suasana, atau elemen lain. Jika yang dimaksud adalah warna langit senja, sebaiknya disebutkan secara eksplisit, seperti "saat senja dengan langit jingga yang memikat penglihatanku." Kemudian pada frasa "Pada setibanya aku sampai" tidak efisien karena menyatakan hal yang sama dua kali. Kata setibanya sudah mengandung makna tiba, sehingga penambahan aku sampai menjadi berlebihan.

Pada kutipan kedua, frasa "bisa digunakan sebagai jalan keluar dalam bala alam ini" tidak sepenuhnya jelas. Kata jalan keluar tidak cocok untuk menggambarkan usaha mengatasi bala atau bencana, karena kata tersebut lebih sering digunakan untuk masalah abstrak seperti konflik atau kesulitan, bukan untuk mengatasi bencana alam. Kemudian adanya ambiguitas pada makna tradisi, tidak dijelaskan bagaimana tradisi itu membantu menghadapi bala alam, sehingga argument menjadi kurang kuat dan sulit dipahami.

b. Ambiguitas Makna

"Namun aku menyadari ternyata sudah banyak yang berubah dari desaku dulu saat sebelum kutinggalkan." (PYMM/111/MB/2024)

Pada kutipan pertama, kata dulu dan saat sebelum kutinggalkan, kedua frasa ini berfungsi untuk menyatakan waktu, tetapi keduanya mengacu pada hal yang sama (masa lalu). Akibatnya makna menjadi redundan dan kurang jelas dalam menyampaikan perubahan yang dirasakan tokoh utama, lalu tidak dijelaskan secara spesifik apa yang berubah di desa tersebut sehingga pembaca tidak mendapatkan Gambaran yang konkret. Kemudian makna ambigu dalam kutipan tersebut yaitu apakah yang dimaksud perubahan fisik desa (misalnya, kerusakan akibat bencana) atau perubahan sosial, seperti pola pikir warga? Karena tidak dijelaskan, pembaca harus menebak-nebak.

"Hingga akhirnya perselisihan panas itu disudahi oleh para tetua desa harapan dengan memberikan keyakinan yang kuat kepada mereka tentang tradisi tolak bala yang ditinggalkan oleh nenek moyang untuk kita." (PYMM/114/MB/2024)

Pada kutipan kedua, frasa "memberikan keyakinan yang kuat kepada mereka" tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana cara para tetua desa memberikan keyakinan tersebut. Apakah melalui penjelasan logis, pengalaman spiritual, atau argumen budaya, frasa ini bersifat terlalu umum sehingga sulit dipahami maksudnya. Ambiguitas pada kutipan "tradisi tolak bala yang ditinggalkan oleh nenek moyang untuk kita" tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan tradisi tolak bala, sehingga pembaca yang tidak mengenal tradisi ini mungkin kesulitan memahaminya.

c. Kesalahan Logika

"Sampai harinya tiba, ketika aku dipilih oleh orang tetua di desaku untuk menjadi penerusnya sebagai penjaga tradisi generasi berikutnya." (PYMM/112/MB/2024)

Pada kutipan pertama, kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa pemilihan tokoh utama sebagai penerus terjadi tiba-tiba tanpa adanya latar belakang atau alasan yang jelas. Tidak dijelaskan mengapa tokoh utama dianggap pantas atau layak untuk memimpin tradisi, padahal sebelumnya ia sendiri mengaku tidak memahami makna tradisi Tolak Bala. Hal ini membuat pembaca mempertanyakan logika cerita, bagaimana seseorang yang kurang memahami tradisi bisa langsung dipercaya untuk menjadi penerus penjaga tradisi. Kemudian, tidak ada proses yang menjelaskan bagaimana tokoh utama dipilih, misalnya apakah melalui diskusi, musyawarah atau pertimbangan lain. Akibatnya peristiwa ini terasa tidak logis dan kurang meyakinkan.

"Orang-orang mulai ragu akan tradisi Tolak Bala. Tetapi jika aku tidak mempercayai tradisi ini tidak akan ada jalan keluarnya lagi." (PYMM/113/MB/2024)

Pada kutipan kedua, frasa "Jika aku tidak mempercayai tradisi ini tidak akan ada jalan keluarnya lagi" terlalu absolut dan tidak logis. Keyakinan tokoh utama terhadap tradisi tidak serta-merta menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan tradisi tersebut. Keberhasilan tradisi juga bergantung pada kepercayaan dan partisipasi Masyarakat. Selain itu, tidak ada penjelasan konkret tentang bagaimana tradisi Tolak Bala menjadi Solusi atau "jalan keluar" dari bencana alam yang terjadi. Kalimat tersebut juga tidak memberikan penjelasan tentang mengapa tokoh utama merasa begitu penting untuk mempercayai tradisi, padahal sebelumnya ia sendiri belum memahaminya dengan baik.

d. Ketidaksesuaian Makna Kontekstual

"Upacara adat ini merupakan upacara yang dilakukan setiap Hari Rabu terakhir pada Bulan Safar dalam kalender Islam." (PYMM/113/MB/2024)

"Biasanya dilakukan dalam skala besar melibatkan Masyarakat penduduk suatu kecamatan atau bahkan kota." (PYMM/113/MB/2024)

Pada dua kutipan diatas, ketidaksesuaian antara konsep "upacara adat" dan cakupan "kecamatan atau bahkan kota". Dalam konteks tradisi lokal seperti Tolak Bala, upacara adat biasanya bersifat komunitas (desa atau kampung). Penggunaan kata "kecamatan" atau "kota" kurang relevan dengan konteks tradisi ini, karena tradisi semacam ini biasanya lebih terikat pada lingkup budaya Masyarakat kecil. Tradisi tolak bala lebih sering digambarkan sebagai bentuk ritual yang sederhana, namun dalam cerpen ini digambarkan dengan cakupan yang lebih besar (bahkan mencakup wilayah kota).

"Ketika bulan purnama tiba, semua warga desa berduyun-duyun di tepi Pantai dengan membawa segala persembahan yang sudah disiapkan." (PYMM/115/MB/2024)

“Malam itu, hujan mulai turun. Tidak lama setelah upacara selesai, hujan deras turun dari langit.” (PYMM/115/MB/2024)

Pada kutipan di atas, ketidaksesuaian istilah “Tolak Bala” dengan makna tindakan yang dilakukan. Seperti hujan sebagai tanda keberhasilan Tolak Bala, dalam konteks tradisi, “Tolak Bala” biasanya bermakna usaha untuk menghindari atau mengusir bahaya. Namun, dalam cerita ini, hujan dianggap sebagai tanda keberhasilan ritual, yang tidak sesuai dengan makna kontekstual Tolak Bala, terutama karena hujan justru sering dianggap potensi bencana (seperti banjir). Kesalahan makna kontekstual “Persembahan”, persembahan sering kali dikaitkan dengan ritual tradisional yang bersifat tradisional yang bersifat animisme atau dinamisme, sedangkan Tolak Bala dalam konteks Aceh yang mayoritas muslim lebih menekankan doa, zikir, dan pengabdian kepada Allah SWT. Penyebutan “persembahan” dalam cerita ini kurang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang melingkupi tradisi Tolak Bala.

e. Frasa yang Tidak Efisien

“Aku tumbuh dalam bayangan legenda Aceh mengenai persatuan dalam keberanian dalam menghadapi cobaan.” (PYMM/111/MB/2024)

Kutipan tersebut mengandung frasa redundan atau berlebihan. Kalimat “persatuan dalam keberanian dalam menghadapi cobaan” mengandung pengulangan ide yang tidak perlu. Kata “persatuan” dan “keberanian” sudah cukup menjelaskan konteks, sehingga “dalam menghadapi cobaan” menjadi tambahan yang berlebihan. Kalimat tersebut dapat diganti tanpa merubah makna, seperti “Aku tumbuh dalam bayangan Aceh tentang keberanian dan persatuan.”

“Namun aku menyadari ternyata sudah banyak yang berubah dari desaku dulu saat sebelum kutinggalkan.” (PYMM/111/MB/2024)

Kutipan tersebut mengandung frasa dengan struktur kalimat yang tidak efektif. Kalimat “dulu saat sebelum kutinggalkan” mengandung pengulangan ide “dulu” dan “sebelum kutinggalkan.” Salah satu dapat dihilangkan tanpa mengubah makna, seperti “Namun aku menyadari, desaku telah banyak berubah sejak aku meninggalkannya”.

“Jujur aku sangat kaget dan ikut bersedih setelah mendengar penuturan dari Abu.” (PYMM/112/MB/2024)

Kutipan tersebut, kata “jujur” dan “sangat” berfungsi sebagai penekanan, tetapi penggunaannya bersamaan membuat kalimat terasa kurang efisien. Kalimat tersebut bisa diganti tanpa merubah makna, seperti “aku terkejut dan sedih mendengar penuturan Abu.”

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi cerpen *Perjalananku yang Memiliki Makna* karya Sabila Fitri Aufa tersebut, terdapat beberapa kesalahan semantik yang dilihat dari segi makna, perubahan makna, dan kesalahan frasa. Kesalahan berbahasa tersebut termasuk ke dalam kategori ambiguitas dan penggunaan kata atau diksi yang tidak tepat. Hal tersebut terjadi karena ketidaktahuan atau kekeliruan dari pengarang. Kesalahan

berbahasa tersebut terletak pada bentuk kesalahan semantik yang meliputi: (1) gejala ambiguitas (2) makna yang tidak tepat..

Kesalahan semantik yang terdapat dalam cerpen *Perjalananku yang memiliki makna* karya Sabila Fitir Aufa pertama, gejala ambiguitas disebabkan adanya makna menjadi redundan dan kurang jelas dalam menyampaikan perubahan yang dirasakan tokoh utama. Gejala ambiguitas selalu menunjukkan kata atau kalimat yang memiliki makna ganda, baik makna yang sebenarnya ataupun makna yang tersirat. Dalam cerpen ditemukan gejala ambiguitas berupa kalimat: *Namun aku menyadari ternyata sudah banyak yang berubah dari desaku dulu saat sebelum kutinggalkan*. Kedua, makna yang tidak tepat disebabkan karena kurangnya penguasaan pembendaharaan kata dan kesalahan dalam penafsiran. Dalam cerpen ditemukan makna yang tidak tepat berupa kalimat: *Pada setibanya aku sampai di halaman rumahku dengan jingga yang memikat penglihatanku*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa meliputi makna yang kurang tepat, ambiguitas, kesalahan logika, ketidaksesuaian makna kontekstual, serta penggunaan frasa yang tidak efisien dalam cerpen tersebut. Makna yang kurang tepat yaitu ketidakjelasan dalam penggunaan kata atau frasa yang menyebabkan makna menjadi ambigu atau tidak spesifik. Ambiguitas yaitu frasa atau kalimat yang menimbulkan banyak penafsiran karena kurangnya detail atau kejelasan. Kesalahan logika yaitu ketidaksesuaian hubungan sebab-akibat atau pernyataan yang tidak mendukung narasi secara logis. Ketidaksesuaian makna kontekstual yaitu penggunaan istilah yang kurang relevan dengan latar budaya atau tradisi yang diangkat dalam cerita. Frasa yang tidak efisien yaitu pengulangan ide yang tidak perlu atau struktur kalimat yang bertele-tele.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pemilihan kata yang tepat, kejelasan narasi, dan efisien dalam penulisan cerita pendek. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran penting penguasaan kaidah semantic untuk menghindari kesalahan berbahasa yang dapat mengganggu komunikasi atau pesan dalam karya sastra. Penelitian ini menjadi acuan penting bagi penulis, pengajar, dan pelajar bahasa Indonesia untuk memahami dan memperbaiki penggunaan bahasa dalam karya tulis, khususnya dalam genre cerpen.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). *Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews. com*. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 2(2), 65-70.
- Cahyani, R. W., & Setyorini, R. (2021). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA CERPEN JASMINE KARYA GOL A GONG TERBITAN REPUBLIKA. CO. ID: Array*. Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1), 41-58.

- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Utomo, A. P. Y., & Rujjani, R. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 3(2), 09-33.
- Najah, Z., & Agustina, A. (2020). *Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung*. Al-Fathin, 3(1), 112.
- Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021). *Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jasinga*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1170-1178.
- Qomariyah, L., & Irma, C. N. (2022). *ANALISIS KESALAHAN SEMANTIK DALAM NOVEL KETIKA LANGIT MENCINTAI BUNGA KARYA HNAYAA*: Array. Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(2), 16-33.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). *Problematisasi Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis*. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 1(2), 40-54.